

## IMPLEMENTASI BUDAYA 5S DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN KEDUNGWONOKERTO

Ajeng Hidayanti Dliyaulhaq<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Terbuka<sup>1</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya<sup>2</sup>

Surel: [ajeng.hidayanti4@gmail.com](mailto:ajeng.hidayanti4@gmail.com)

*Abstrack : Education is a process in which educators work to shape the identity of their students in all aspects. The behavior of students will improve and become more civilized as a result of education. Character education aims to enhance the character, morality, and ethics of students; the 5S culture is an important component of this field. In this research, the researcher uses a qualitative research method. The methods of data collection include direct observation, interviews, and written notes. This study aims to document and analyze the use of the 5S culture in efforts to shape students' character. The results of this study show that the implementation of the 5S culture in character building has been carried out effectively through scheduled teacher duties, where students learn about the principles of 5S before classes start, greet each other when entering and leaving the classroom, and practice using polite language and manners. These activities help shape students' character by fostering respectful behavior and speech in their daily interactions.*

**Keyword:** *The 5S Culture (Smile, Greet, Salute, Polite, Courteous), Character, Students*

**Abstrak :** Pendidikan adalah proses di mana pendidik bekerja untuk membentuk identitas siswanya dalam segala hal. Tingkah laku peserta didik akan berubah menjadi lebih baik dan lebih beradab sebagai hasil dari pendidikan. Pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan karakter, moralitas, dan etika siswa; budaya 5S merupakan komponen penting dari bidang ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan informasi meliputi observasi langsung, wawancara, dan catatan tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis penggunaan budaya 5S dalam upaya membentuk kerakter peserta didik. Hasil dari penelitian ini, implementasi budaya 5S dalam membentuk karakter sudah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan piket guru berjadwal, peserta didik belajar tentang prinsip-prinsip 5S sebelum kelas dimulai, saling menyapa ketika mereka masuk dan keluar kelas, dan berlatih menggunakan bahasa dan tata krama yang sopan. Dari kegiatan tersebut membentuk karakter peserta didik yang sopan santun dalam bersikap dan berucap dalam keseharian.

**Kata kunci:** Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), Karakter, Peserta Didik

### PENDAHULUAN

Tugas seorang guru dalam pendidikan adalah membentuk identitas siswanya dalam segala hal. Tingkah laku siswa akan meningkat dan menjadi lebih beradab sebagai hasil dari pendidikan mereka, yang tidak hanya menanamkan pengetahuan ilmiah tetapi juga prinsip-prinsip moral. Sangat penting bagi

pendidikan untuk memiliki kekuatan untuk membentuk siswa menjadi diri mereka yang terbaik. Pasal 1 Undang-Undang No. Pasal 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan bertujuan untuk membekali siswa dengan lingkungan dan proses pembelajaran yang mereka butuhkan untuk secara

aktif mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang seperti kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, etika, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuhnya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab yang percaya dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa; yang juga sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, dan mandiri. Sekolah adalah tempat di mana seseorang dapat memperoleh pendidikan secara formal. Tujuan dari kurikulum sekolah mana pun adalah untuk membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang utuh dan bermoral. Merupakan tanggung jawab pendidik untuk memastikan bahwa informasi telah disampaikan secara memadai sehingga siswa dapat mencapai kompetensi tingkat tinggi (S. Aisyah et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman tak terlepas dari beberapa permasalahan. Fokus permasalahan pendidikan saat ini adalah krisis pendidikan karakter pada peserta didik, namun sistem pendidikan Indonesia tidak kebal terhadap beberapa permasalahan yang paling rumit dan sulit ditangani di tanah air, mulai dari pembelajaran dan sumber daya manusia hingga infrastruktur dan mata pelajaran yang harus diperhatikan. Mengenai pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai moral peserta didik, daftar masalah dengan pendidikan semacam ini mungkin terus berlanjut. Mengingat mahasiswa Indonesia, khususnya yang masih belasan tahun, saat ini diduga sedang mengalami krisis moral atau karakter, pendidikan karakter menjadi

tujuan penting bagi sistem pendidikan tanah air. Karena kondisi mental anak yang tidak stabil, yang membuatnya sulit untuk mengendalikan emosinya dan menyaring segala sesuatu yang masuk ke dalam pikiran dan jiwanya, menyebabkan pemberontakan dan tidak berpikir kritis, dan karena kurangnya pendidikan karakter dari sekolah dan orang tua sebagai pendidikan pertama yang diterima seorang anak, hal ini terjadi.

Ciri-ciri kepribadian adalah jumlah dari ciri-ciri mental, emosional, dan perilaku unik seseorang. Karakter juga bisa berarti sikap, sikap, atau sifat seseorang. Moralitas, kepribadian, karakter, dan atribut mental seseorang adalah bagian dari apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang karakter. Karakter seseorang berkembang sebagai hasil dari asuhannya, pengalaman keluarganya, dan pengaruh orang lain di sekitarnya. Menurut Masnur Muslich, karakter tersebut mewujudkan prinsip-prinsip kemanusiaan tentang Tuhan Yang Maha Esa, hubungan seseorang dengan orang lain, alam, dan rasa identitas kebangsaan seseorang. Aturan dan praktik keagamaan, budaya, etika, dan tradisional tokoh tersebut memengaruhi gagasan, sikap, emosi, pernyataan, dan perbuatannya. Kebanyakan orang percaya bahwa waktu terbaik untuk menanamkan kecintaan belajar adalah selama tahun-tahun sekolah dasar. Sangat penting bagi keluarga dan sekolah untuk bekerja sama karena pendidikan dasar didasarkan pada apa yang dipelajari anak-anak di rumah. Perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup anak. Pendidikan karakter yang komprehensif, terintegrasi, dan berimbang bertujuan

untuk meningkatkan prestasi pendidikan dengan menitikberatkan pada pengembangan akhlak mulia dan pembentukan akhlak siswa. Kemerosotan karakter intrinsik siswa adalah sumber dari semua kesalahan. Kemampuan untuk hidup rukun satu sama lain, membangun masyarakat tanpa kekerasan dan penindasan, bergantung pada siswa yang berkarakter kuat.

Efektivitas program pendidikan karakter sangat ditingkatkan dengan suasana sekolah yang positif. Pengenalan pendidikan karakter di sekolah akan terhambat oleh budaya yang buruk. Jelaslah bahwa cara anak-anak diajarkan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. sifat penerapan budaya 5S (tersenyum, menyapa, menyapa, sopan santun) ada juga nilai-nilai karakter dalam budaya 5S yaitu nilai toleransi, kepedulian sosial dan cinta damai terhadap sesama atau lingkungan sekitar.

SDN Kedungwonokerto adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Jalan Soenandar Priyo Sudarmo Nomor 12 Desa Kedungwonokerto Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, 61264. "Unggul berprestasi, terampil, berkarakter berdasarkan keimanan dan Taqwa" merupakan visi SDN Kedungwonokerto, dan misinya adalah 1) memaksimalkan pembiasaan kegiatan positif di lingkungan sekolah, 2) meningkatkan apresiasi dan praktik ajaran agama yang dianut sehingga tercipta sekolah yang kondusif, dan 3) meningkatkan pembelajaran dan pembinaan intensif sesuai minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa untuk bekerja. Menerapkan budaya 5S (tersenyum, menyapa, santun, santun) di lingkungan sekolah dapat membantu membentuk

karakter siswa sejalan dengan visi dan tujuan sekolah.

Dalam Artikel *School Culture Development*, Deal dan Peterson mengutip karya Soepardi dan menyatakan bahwa, secara keseluruhan, budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang memandu tindakan yang disengaja dari setiap orang yang terkait dengan sekolah, termasuk mahasiswa, dosen, dan administrasi. Sebagian besar, ciri-ciri, kepribadian, sikap, dan persepsi publik terhadap lembaga pendidikan tercermin dalam budaya sekolah. Budaya sekolah, seperangkat norma dan praktik yang dikembangkan oleh siswa dan guru saat berada di sekolah, memiliki banyak segi. Penerapan praktik-praktik yang selaras dengan tujuan dan sasaran organisasi merupakan salah satu contoh ciri positif yang berkontribusi pada standar pendidikan yang lebih tinggi. Kebalikannya berlaku untuk aspek negatif, yang mungkin mencakup perilaku destruktif atau norma budaya yang bertentangan dengan tujuan dan sasaran sekolah. Selain itu, ada masyarakat yang juga tidak peduli: netral. (F. N. Aisyah & Nikmah, 2024). Budaya 5S SDN Kedungwonokerto bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini melalui pembiasaan tersenyum, menyambut, dan sopan santun. mereka sangat penting agar sekolah dasar memasukkan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pendidikan harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah dasar sejak awal sehingga siswa dapat mengembangkan sifat-sifat yang mengagumkan.

Sebagai hasil dari perubahan luar biasa yang terjadi di dunia kita saat ini, setiap aspek budaya dan lingkungan kita terkena dampaknya. Internet, teknologi,

dan transportasi menjadi lebih mudah diakses, yang merupakan gejala dari pertumbuhan pesat zaman kita. Dampak positif dan buruk ditimbulkan oleh pertumbuhan era ini. Efek baiknya termasuk membuat perjalanan lebih mudah dan nyaman bagi orang-orang, sedangkan efek buruknya termasuk orang-orang menjadi lebih acuh tak acuh terhadap masalah lingkungan. Orang yang apatis tidak peduli dengan apa pun yang terjadi di sekitar mereka. Ketika latar belakang budaya masyarakat berubah, hal itu dapat memengaruhi cara sekolah beroperasi dan apa yang dipelajari siswa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya atau budaya yang ada di setiap lembaga pendidikan dan memasukkannya ke dalam proses transformasi. Prestasi akademik siswa dan sejauh mana cita-cita moral dan sosial siswa ditanamkan merupakan indikator keberhasilan sekolah. Keseimbangan yang holistik antara pencapaian akademis dan pengembangan karakter merupakan fondasi yang krusial dalam membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Winanda et al., 2024).

Melihat kesulitan krisis karakter siswa, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi bagaimana budaya 5S digunakan untuk mengembangkan karakter siswa. Selain itu untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter peserta didik di SDN Kedung wonokerto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran

realitas dan fakta yang menyeluruh dan akurat. Penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono, adalah pendekatan kerja lapangan yang berupaya mengkarakterisasi situasi secara metodis melalui penggunaan fakta-fakta yang dipahami dan saling berhubungan dengan tepat. Sumber informasi dalam artikel ini diambil dari berbagai jenis media, baik yang berbentuk tulisan maupun cetakan, termasuk artikel dan subbab-subbab lainnya (El-yunusi et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencarian kebenaran absolut, melainkan lebih kepada pemahaman melalui observasi, pada kondisi mana di lapangan tersebut lalu dievaluasi (Cahyani et al., 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya 5S yang merupakan singkatan dari salam, sapa, senyum, kesopanan, dan santun. Metode pengumpulan informasi meliputi observasi langsung, wawancara, dan catatan tertulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana SDN Kedungwonokerto menggunakan budaya 5S untuk membentuk karakter peserta didiknya. Ketika data observasi tidak mencukupi, para peneliti beralih ke wawancara mendalam untuk mempelajari bagaimana orang-orang dalam penelitian tersebut menafsirkan peristiwa dan fenomena dunia nyata. Untuk mengungkap masalah dengan lebih bebas, wawancara semi-terstruktur digunakan, yang memungkinkan responden lebih leluasa menyuarakan pemikiran mereka. Peneliti menggunakan analisis deskriptif pada data yang telah mereka kumpulkan. Menganalisis fakta sesuai dengan hipotesis yang terbentuk sebelumnya

adalah inti dari analisis deskripsi (E. J. Pendidikan et al., 2024).

## PEMBAHASAN

### Budaya 5S

Budaya 5S menekankan pentingnya selalu tersenyum, menyapa, dan bersikap baik saat berhadapan dengan orang lain. Adapun pengertian dari 5S yaitu

1. Menurut Hadi (2019) senyum secara fisiologi adalah ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya bibir atau ujung bibir serta disekitar mata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Senyum adalah ekspresi gerak tawa yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembungkan bibir sedikit. Senyum adalah ekspresi positif wajah yang dilakukan dengan menggerakkan bibir atau sekitar mata yang menunjukkan perasaan senang dan bahagia. Sehingga menebarkan energi positif kepada teman, siswa dan guru. Senyum bisa menjadi bagian dari tata krama yang baik (Ummah, 2019). Dapat disimpulkan senyum merupakan suatu ibadah, senyuman menambah manisnya wajah dan rasa menghormati satu sama lain.
2. Salam adalah sebuah pernyataan hormat. Salam mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Dalam islam, salam merupakan ibadah, memberi salam, mengucapkan dan menebar salam termasuk amal saleh (Sutarno, 2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang

memberi salam terhadap orang lain yang dijumpainya berarti orang tersebut itu bersikap hormat kepada orang yang diberi salam. Salam memiliki pengucapan yang berbeda-beda, dari satu daerah dengan daerah yang lain ataupun dari satu komunitas dengan komunitas yang lain (Ramawati et al., 2021). Dalam konteks ini, menyapa lebih dari sekadar berjabat tangan; itu lebih seperti mengucapkan Salam sesuai dengan keyakinan dan keyakinan mereka sendiri. Ketika orang berdoa untuk satu sama lain dengan tulus. Sekadar berjabat tangan; itu lebih seperti mengucapkan Salam sesuai dengan keyakinan dan keyakinan mereka sendiri. Ketika orang berdoa untuk satu sama lain dengan tulus, itu dapat melunakkan suasana hati yang kaku. Dari teori diatas dapat ditarik Kesimpulan salam adalah sebuah pernyataan hormat. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan.

3. Salah satu bentuk komunikasi paling awal adalah sapaan. Sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Menurut Sutarno (2019) menyapa identik dengan menegur, atau bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap- cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena seseorang telah bersalah, melainkan menegur karena kita bertemu atau berpapasan dengan seseorang, misalnya; menegur dengan memanggil Namanya. Salam yang

menyenangkan menciptakan lingkungan yang akrab dan ramah, membuat lawan bicara kami merasa dihargai. Dengan menegur atau meminta orang lain untuk berbicara, salam menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. (Setyadi et al., 2020). Diyakini bahwa mempraktikkan kesopanan di kelas dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif dan berteman lebih cepat. Dapat ditarik kesimpulan sapa adalah perkataan untuk menegur. Menegur dalam, hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan.

4. Sopan adalah sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar adat. Seseorang mempunyai kewajiban untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Bentuk perilaku sopan setiap orang berbeda, dari orang satu ke orang yang lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Sebab adat dan budaya yang berbeda-beda sehingga menyebabkan bentuk dari kesopanan antara setiap daerah berbeda (Mangunhardjana, 2019). Kemampuan untuk berbicara dan berperilaku dengan cara yang menghormati dan sejalan dengan norma dan harapan komunitas seseorang adalah apa yang kita

maksud ketika kita berbicara tentang bersikap sopan (Nantara Didit, 2022) Pola pikir ini harus meresapi semua yang kita lakukan. Kesimpulan dari sopan adalah hormat, patuh dan tertib menurut adat dan norma yang berlaku.

5. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun memiliki artian perilaku yang baik. Sedangkan menurut Asmani (2019), santun merupakan sikap yang bijaksana terhadap semua orang yang ada disekitarnya Santun atau kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap santun akan bertingkah laku yang halus, baik serta mempunyai rasa belas kasihan yang besar (Mustari 2019). Dapat disimpulkan santun adalah suatu karakter yang lembut dan penuh kebaikan sehingga seseorang yang memiliki sifat santun mampu bertutur kata dengan tenang, sabar dan menggunakan bahasa yang baik. Individu yang memiliki karakter santun berperilaku baik kepada orang lain.

### **Membentuk Karakter Peserta didik**

Pendidikan adalah salah satu proses mengembangkan potensi individu dalam pembangunan suatu negara. Selain memberikan informasi faktual, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian unik setiap siswa dengan mengajari mereka perilaku sosial yang sesuai dan seperangkat keyakinan inti yang dapat mereka bawa hingga dewasa. Selain menyediakan kerangka kerja untuk studi akademis, sekolah juga harus berfungsi sebagai wadah untuk

memperoleh bentuk pendidikan yang lebih luas, seperti pendidikan karakter. Dalam bentuknya yang paling mendasar, sekolah lebih dari sekadar lokasi di mana guru memberikan pengetahuan; ini juga merupakan mekanisme penyebaran nilai-nilai moral principles. Karakter individu adalah jumlah dari nilai-nilai bawaan, sifat-sifat, dan cara berpikir dan bertindak mereka yang berkembang sebagai konsekuensi dari internalisasi. Istilah "karakter" mencakup semua aspek perilaku manusia karena tidak dapat dipisahkan dari konsep-konsep seperti etika, moralitas, dan etika. Aturan agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat menginformasikan nilai-nilai ini, yang terwujud dalam gagasan, sikap, sentimen, perkataan, dan perbuatan seseorang (F. N. Aisyah & Nikmah, 2024). Karakteristik peserta didik adalah ciri-ciri yang membedakan setiap individu dalam hal kemampuan, minat, bakat, kepribadian, dan latar belakang.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (Sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Pendidikan karakter berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar (Dan et al., 2024).

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlaq. Untuk itu, struktur akhlak (karakter Islami) harus

bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter yang dimiliki oleh manusia memiliki enam pilar penting yang digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *tustworthiness* (kepercayaan).

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi kesadaran, komitmen, pemahaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Karakter menjadi nilai yang sudah ada dalam keluarga, pendidikan, pengalaman, serta lingkungan merupakan nilai intrinsik sikap dan perilaku individu. Pembentukan dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pendekatan, dan pendidikan yang sesuai. Pembelajaran

yang disampaikan kepada siswa, tidak boleh dipisahkan melalui budaya sekolah (Kristiarso, 2015). Makna pembentukan karakter diawali dengan proses jati diri sebagai fitrah manusia. Identitas ini merupakan potensi seseorang yang kemudian tercipta melalui pengaruh lingkungan eksternal, upaya aktualisasi diri dan internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter kuat. Karakter ini yang menjadi dasar dari sikap dan akhlak. Seseorang tidak cukup hanya mempunyai karakter baik, tetapi dapat menggunakan nilai-nilai baik tersebut untuk mencapai tujuan yang mulia (Aqib, 2020). Dapat disimpulkan karakter adalah Cara berpikir dan berperilaku manusia yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerja sama dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter juga merupakan hasil dari olah pikir, olah hati, olahraga dan olah karsa seseorang atau sekelompok orang

Strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung pada satuan pendidikan yang utuh dan berupaya memberdayakan seluruh lingkungan belajar untuk menguatkan dan menyempurnakan pendidikan karakter. Secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat proses integrasi, yaitu: kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, aktivitas belajar dalam budaya sekolah (*school culture*), ekstrakurikuler, dan aktivitas sehari-hari. Kegiatan pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Ada beberapa komponen yang perlu

diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter yaitu: partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, serta program pendidikan karakter yang harus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen tinggi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai tersebut sesuai dengan agama dan adat-istiadat yang berlaku, sehingga menjadikan peserta didik mempunyai pribadi berkarakter luhur sesuai dengan tatanan yang diharapkan oleh masyarakat umum (Suryawati et al., 2023). Karakter yang ideal adalah memahami yang baik, menyukai yang baik, dan melakukan yang baik. Nilai karakter yang dikembangkan dalam satuan pendidikan terdiri dari 18 karakter. Adapun nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan 18 nilai karakter tersebut untuk menguatkan pendidikan karakter dalam penerapannya dikristalkan dalam 5 nilai dasar pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Andayani, 2019).

Pertama nilai religious menurut pandangan Kemendikbud (2019) bahwa

nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Menurut Purwandari (2019) bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin kerukunan antar pemeluk agama. Perbuatan dengan mematuhi ajaran agama yang dianutnya, serta mampu bertoleransi dengan agama lain. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua nilai nasionalis menurut Kemendikbud adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitusikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Nilai nasionalis merupakan paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial memertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama (J. Pendidikan et al., 2019). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan nilai nasionalisme yaitu rasa cinta tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan mempertahankan kekuatan bersama bangsa tersebut.

Ketiga nilai mandiri menurut Kemendikbud merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Kemandirian harus dilatih sejak kecil agar menjadi sebuah pembiasaan untuk tidak bergantung kepada orang lain. Semangat untuk mewujudkan kemandirian tercermin dari sikap mau bekerja keras,

tanggungjawab, tekun dan rajin belajar. Mandiri berarti gigih dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Kemandirian akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai dari seseorang pekerja keras yaitu etos kerja, tangguh dan berdaya juang tinggi, professional, kreatif, berani mencoba dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kasus et al., 2023). Dapat disimpulkan nilai mandiri adalah sikap yang gigih dan tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi permasalahan. Sikap mandiri dapat dilatih sejak dini supaya menjadi pembiasaan tidak bergantung pada orang lain.

Keempat nilai gotong royong menurut kemendikbud merupakan gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Gotong royong dilakukan untuk berbagai kepentingan. Kepentingan bersama atau kepentingan satu orang (Derung, 2019). Dapat disimpulkan gotong royong merupakan sikap bekerjasama, saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan.

Kelima nilai integritas merupakan nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Puspita & Widada Djuhan, 2023) Nilai integritas adalah sebuah

keunggulan pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan (Fadila, 2022). Dapat disimpulkan nilai integritas adalah nilai yang mencerminkan karakter seseorang dalam melakukan tindakan sehari-hari.

### **Implementasi Budaya 5S Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya berpusat pada proses pendidikan generasi muda saja, akan tetapi tugas juga terletak pada individu-individu dan jalinan rasionalitas atas individu-individu didalam lembaga Pendidikan atau sekolah (Zafirah et al., 2019). Implementasi Budaya 5S dalam membentuk karakter di SDN Kedungwonokerto dibiasakan setiap hari, di mana aktivitas siswa/i dari mulai masuk sekolah sampai kembali ke rumah akan diawasi langsung oleh para guru. Pembiasaan merupakan metode penanaman nilai dalam pendidikan karakter, di mana peserta didik dibiasakan melaksanakan suatu kegiatan secara terus-menerus, sehingga lama-kelamaan kegiatan tersebut sudah menjadi bagian hidup peserta didik (Rosyida et al., 2023). Pendidikan karakter memanfaatkan strategi pembiasaan ini dengan mengajar siswa untuk melakukan sesuatu berulang-ulang sampai mereka menjadi sifat kedua. (Anindita et al., 2023).

Budaya 5S telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dan peserta didik SDN Kedungwonokerto. Budaya 5S dapat membentuk karakter siswa dalam menyongsong generasi emas, sehingga

mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kehadiran guru piket yang terencana merupakan salah satu kegiatan penerapan budaya 5S: senyum, sapa, salam sopan dan santun. Kegiatan dimulai dari nol atau sebelum proses belajar mengajar dimulai dari pukul enam lima belas hingga pukul tujuh WIB. Menyapa siswa dengan senyuman, sapa, tata krama yang baik adalah tujuan dari piket guru pagi. Para peserta didik yang hadir akan menyapa para guru piket dengan jabat tangan, tersenyum, dan sapaan. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa SDN Kedungwonokerto membahas prinsip pembiasaan 5S: tersenyum, menyapa, sapa, sopan dan santun. Pendidik dan siswa akan bekerja sama secara harmonis melalui pembiasaan ini. Mereka tidak hanya berjabat tangan, tetapi mereka juga menyambut satu sama lain. Ketika dua orang bertemu, tujuan tersenyum adalah untuk membuat mereka merasa nyaman.

Lingkungan yang akrab dan ramah dapat dibangun dengan menggunakan kesopanan, yang pada gilirannya membuat orang lain merasa dihargai. Kesopanan dalam berbicara, dan perilaku lainnya merupakan contoh tata krama yang baik dalam berinteraksi. Bersikap sopan berarti memprioritaskan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri atau memberikan hak orang lain. Oleh karena itu, tata krama yang baik dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa, perilaku, dan ekspresi yang berkontribusi pada rasa

berharga orang lain. Peserta didik berlatih menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan berdiri bersamaan saat bapak atau ibu guru memasuki kelas dan berjabat tangan sebelum dan sesudah kelas. Saat masuk dan keluar kelas, siswa juga menyapa. Ketika anak-anak lewat depan guru akan mengatakan permisi dan tersenyum lalu sedikit menundukkan badannya. Jika bertemu dengan guru diluar lingkungan sekolah anak-anak menyapa dan bersalaman.

Tugas guru adalah mengajar dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik, dalam hal implementasi budaya 5S guru SDN Kedungwonokerto memberi contoh kegiatan budaya 5S yaitu kepala sekolah dan guru selalu bersalaman, bertegur sapa, tersenyum ketika baru datang ke sekolah. Guru dan karyawan berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan bertutur kata dengan lembut. Dalam kegiatan belajar dan mengajar (KMB) bapak dan ibu guru bersikap ramah dan santun kepada peserta didik dalam menjelaskan materi maupun saat memberikan nasihat. Dalam aktivitas tersebut, bapak dan ibu guru menegur peserta didik dengan senyuman. Dalam hal berpakaian para guru dan peserta didik memakai seragam dengan rapi dan sopan. Peserta didik saat mengobrol menggunakan bahasa yang santun.

Tujuan dari adanya pembiasaan, pembelajaran, dan pembudayaan, Pendidikan karakter adalah pendidikan karakter dapat mengubah cara bertindak, cara berfikir, dan berperilaku menjadi ke arah yang lebih baik. Berdasarkan lima nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter peserta didik sudah melaksanakannya. Nilai tersebut merupakan nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan

nilai integritas. Pembiasaan yang sudah dilaksanakan di SDN Kedungwonokerto adalah

1. Nilai religious adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak-tanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Nantara Didit, 2022). Kegiatan nilai religious di SDN Kedungwonokerto adalah sebelum memulai pelajaran, berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, agar dimudahkan dalam menerima pelajaran. Pembiasaan yang lain yaitu membaca asmaul husna secara bersama dikelas masing-masing di bimbing oleh wali kelas, adanya kegiatan istighosah rutin setiap satu bulan sekali dan melaksanakan kegiatan peringatan hari besar agama Islam. Misalnya: kegiatan Maulid Nabi Muhammad. Terdapat ekstrakurikuler seperti Pramuka, Banjari yang bisa diikuti peserta didik. Siswa-siswi saling menghormati teman yang berbeda keyakinan.
2. Nilai nasionalisme membiasakan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum memulai Pelajaran. Membaca Pancasila sesudah kegiatan baca doa dan menyanyikan lagu wajib nasional. Adanya upacara bendera setiap hari senin yang diikuti seluruh peserta didik.
3. Nilai mandiri : peserta didik mengerjakan tugas dikelas maupun PR, adanya piket kelas yang dilaksanakan setiap hari.
4. Nilai gotong royong : kegiatan Jumat bersih rutin dilaksanakan setiap dua kali dalam sebulan, membuat hiasan dan membersihkan kelas untuk

lomba, jika ada teman yang sakit siswa/i akan menjenguk, memilih ketua kelas dengan cara voting.

5. Nilai integritas : peserta didik datang tepat waktu, peserta didik dan guru memakai seragam sesuai jadwal, peserta didik bersikap sopan santun kepada guru dengan cara tidak meninggikan suara Ketika berbicara dengan guru, bersikap jujur dan tanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

### KESIMPULAN

Dari seluruh hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa SDN Kedungwonokerto telah berhasil menerapkan budaya 5S dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan budaya 5S yang sudah dilaksanakan. Pembiasaan budaya 5S dalam membentuk karakter yang sudah dilaksanakan adalah :

1. Melalui kegiatan piket guru yang terjadwal, setiap pagi peserta didik bersalaman, bertegur sapa dan tersenyum dengan sopan dan sikap yang santun kepada guru yang piket. Sebagai bagian dari rutinitas kelas, siswa diharapkan saling menyapa saat masuk dan keluar ruangan.
2. Guru memberi contoh perilaku yang pantas dengan berbicara sendiri dengan sopan, yang coba ditiru oleh siswa. Pengembangan karakter mahasiswa difasilitasi oleh pembiasaan yang berlangsung di lingkungan SDN Kedungwonokerto. Saat mereka dewasa, siswa belajar untuk bersikap baik, sopan, hormat, dan berterima kasih kepada orang lain.
3. Pembiasaan berdoa sebelum memulai Pelajaran dan selesai Pelajaran, pembiasaan membaca

Pancasila dan menyanyikan lagu wajib nasional

4. Peserta didik datang kesekolah tepat waktu dan memakai seragam sesuai aturan yang ditetapkan oleh sekolah,

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, F. N., & Nikmah, K. (2024). *Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 2(April), 1–6.
- Aisyah, S., Yusron, M., & El, M. (2024). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Kegiatan Belajar Kelompok di SD Al Manar Surabaya*. 1(2), 51–60.
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124–140.
- Dan, M., Peserta, E., & Sekolah, D. (2024). 1,2,3,4. 8(September).
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13.
- El-yunusi, M. Y. M., Sunan, U., Surabaya, G., Chumairoh, A., Sunan, U., Surabaya, G., Khoiroh, Z., Sunan, U., & Surabaya, G. (2023). Menanamkan Nilai Akhlak Melalui Pemahaman Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Progam Study PGMI*, 10(1), 322–342.
- Fadila, A. (2022). Membangun Nilai-Nilai Integritas Serta Identitas Nasional Dilihat Dari Perspektif Pendidikan. *Journal of Development and Social Change*, 5(1).
- peserta didik melaksanakan piket sesuai dengan jadwal dan peserta didik mengikuti upacara setiap senin.
- Kasus, S., Smk, D. I., & Karya, C. (2023). *J k s m*. 161–170.
- Nantara Didit. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260.
- Pendidikan, E. J., Teknologi, S., Yoseptry, R., Islam, A. D., Kusnadi, A. A., Nurdini, K., Robiah, S., & Marisan, S. (2024). *PEGAWAI PADA BIDANG PENGEMBANGAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN ( P3TK ) ( Studi Kasus Pada Dinas Pendidikan Kota Bandung ) Universitas Islam Nusantara , Indonesia Edusaintek : Jurnal Pendidikan , Sains dan Teknologi Vol . 11 ( 4 ) 2024 | 1802 Suatu org. 11(4), 1802–1824.*
- Pendidikan, J., Ibtidaiyah, M., Commons, C., Non, A., & Available, I. L. (2019). *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019. 1.*
- Puspita, A., & Widda Djuhan, M. (2023). Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1), 12–31.
- Ramawati, D. D., Syafitei, Y., & Pratama, Y. A. J. (2021). Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa

- SMP Negeri 3 Polokarto. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(Mutu Pendidikan), 4.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2).
- Suryawati, S., Hasbi, M., Suri, M., & Kurniawati, S. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp. *Journal of Education Science*, 9(1), 7.
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.
- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 95–104.